

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Alih Fungsi Lahan

Konversi lahan dapat diartikan sebagai berubahnya fungsi sebagian atau seluruh kawasan dari fungsinya semula seperti direncanakan menjadi fungsi lain yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri, Aryo (2015). Kebutuhan manusia terhadap lahan mengalami peningkatan untuk berbagai pembangunan. Salah satu pemicu aktivitas pembangunan adalah meningkatnya jumlah penduduk di berbagai wilayah.

Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, diiringi dengan aktivitas pembangunan dalam berbagai bidang dapat menyebabkan permintaan lahan menjadi meningkat Lestari (2009). Menurut Agung dkk (2012), Konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya. Konversi lahan pada dasarnya merupakan hal yang wajar terjadi, namun pada kenyataannya konversi lahan menjadi masalah karena terjadi di atas lahan pertanian yang masih produktif. Dampak dari kehilangan lahan pertanian produktif adalah kehilangan hasil pertanian secara permanen, sehingga apabila kondisi ini tidak terkendali maka di pastikan kelangsungan dan peningkatan produksi akan terus berkurang dan pada akhirnya akan mengancam kepada tidak stabilnya ketahanan pangan (Afandi 2011).

Supriyadi (2004) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang cukup berpengaruh terhadap terjadinya alih fungsi yaitu:

1. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan (fisik maupun spasial), demografi maupun ekonomi
2. Faktor internal faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor kebijakan; yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan.

Masa sekarang ini Alih fungsi lahan pertanian telah menjadi isu global, tidak hanya di negara berkembang termasuk Indonesia yang sektor pertaniannya masih dominan, tetapi juga di negara-negara maju. Penelitian terdahulu tentang alih fungsi lahan oleh Anak Agung Sri Purnami dan Ni Made Santini (2017)

menyatakan bahwa Jika jumlah penduduk bertambah maka dapat meningkatkan minat petani untuk beralih fungsi lahan pertanian sedangkan menurut Hilda dan Rilus (2013) mengatakan bahwa Faktor-faktor yang memengaruhi konversi lahan dapat dikategorikan dalam faktor internal diantaranya kebutuhan ekonomi yang mendesak, dan keinginan untuk merubah nasib, dan faktor eksternal yakni pertumbuhan penduduk, dan kebijakan pemerintah

2.1.2. Kawasan Hijau

Ruang terbuka hijau (RTH) dalam lingkungan pembangunan secara global saat ini diperlukan demi menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup suatu daerah khususnya di daerah perkotaan yang memiliki berbagai permasalahan berkaitan dengan masalah ruang yang sedemikian kompleks. Ruang terbuka hijau (RTH) khususnya di wilayah perkotaan memiliki fungsi yang penting diantaranya terkait aspek ekologi, sosial budaya, dan estetika (Nadia dan Parfi, 2015).

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan ruang terbuka bervegetasi yang berada di kawasan perkotaan yang mempunyai fungsi antara lain sebagai area rekreasi, sosial budaya, estetika, fisik kota, ekologis dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi bagi manusia maupun bagi pengembangan kota (Dewiyanti, 2009). Kota Hijau merupakan gambaran dari kota berkelanjutan, yang erat kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan atau lebih dikenal dengan sebutan pembangunan berbasis *green growth*. Konsep Kota Hijau muncul dilatar belakang pertumbuhan kota yang begitu cepat dan mengakibatkan permasalahan perkotaan seperti berkurangnya luasan ruang terbuka hijau serta fenomena perubahan iklim (Ernawi 2012). RTH dapat berbentuk hutan kota, taman kota, taman pemakaman umum, lapangan olahraga, jalur hijau, jalan raya, bantaran rel kereta api, dan bantaran sungai. Namun keberadaannya sebagai sebuah ruang dengan fungsi ekologis menjadikan RTH sebagai salah satu fungsi lahan yang seringkali dikorbankan dalam membangun dan mengembangkan sebuah kota (Putri, 2010).

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan ruang, pada pasal 29 disebutkan bahwa proporsi ruang terbuka hijau (RTH) pada wilayah kota paling sedikit 30 % dari luas wilayahnya, yang terdiri dari 20 % RTH umum dan 10% RTH Pribadi. Dalam Peraturan Daerah Kota

Tasikmalaya nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tasikmalaya Tahun 2011-2031 disebutkan bahwa Ruang Terbuka Hijau yang selanjutnya disingkat RTH adalah area memanjang/jalur dan/ atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Cerminan perkembangan pembangunan kota dapat terlihat pada pemandangan fisik kota yang mempunyai kecenderungan meminimalkan ruang terbuka hijau dan menghilangkan visualisasi alamnya. Lahan-lahan perkotaan banyak yang dialih fungsikan menjadi permukiman, pertokoan, tempat industri dan lain-lain.

Keadaan yang kurang harmonis antara manusia dengan lingkungan mengakibatkan lingkungan perkotaan hanya maju secara ekonomi namun mundur secara ekologi (Hilda dan Rilus 2013). Solusi dasar dari semua ini adalah dengan menumbuhkan tanaman melalui pembangunan kota hijau. Diantaranya dengan kegiatan pertanian perkotaan.

2.1.3. Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*)

Sektor pertanian mempunyai peranan strategis terutama sebagai penyedia pangan rakyat Indonesia, berkontribusi nyata dalam penyediaan bahan baku industri, bioenergi, penyerapan tenaga kerja yang berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan dan menjaga pelestarian lingkungan (Kementerian Pertanian, 2013).

Pertanian perkotaan merupakan suatu aktivitas pertanian di kawasan perkotaan dengan memanfaatkan lahan sempit perkotaan untuk kegiatan pertanian yang melibatkan keterampilan, keahlian dan inovasi dalam budidaya dan pengolahan makanan. Hal utama yang menyebabkan munculnya aktivitas ini adalah selain untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan produksi pangan lokal, menambah penghasilan masyarakat sekitar, upaya mengatasi salah satu permasalahan ketahanan pangan yang dirasakan Indonesia yaitu impor bahan pangan juga sebagai sarana rekreasi dan hobi.

Pertanian Perkotaan atau *Urban Farming* merupakan konsep pertanian yang dilakukan sebagai akibat banyaknya lahan pertanian yang dialih fungsikan menjadi daerah pemukiman, Pengembangan Infrastruktur dan industri di

perkotaan. Beberapa model urban farming dari penelitian terdahulu meliputi peternakan yang intensif, produksi pangan di pekarangan, *Aquaponik*, Budaya ikan sistem *bioflok* serta *Hidroponik*. (P.S. Yuniar, dkk., 2015; Dwiratna dkk, 2016; Lutfiyatul, dkk, 2018; Estu Nugroho, 2019; Muhammad Adryan, dkk.2022).

Kegiatan pertanian perkotaan sudah dilakukan di beberapa tempat, baik di dalam negeri ataupun di luar negeri dan terbukti Tidak hanya memberikan banyak manfaat, tetapi juga memiliki banyak nilai positif, bukan hanya dalam mengurangi polusi tapi juga dalam keberlanjutan ekologi dan mendukung ketahanan pangan. Terlebih lagi, jika kegiatan pertanian perkotaan terus dilakukan dengan memperhatikan aspek keberlanjutan, akan lebih memberi keuntungan kepada masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial, edukasi, wisata, dan estetika. Pertanian kota dikatakan merupakan salah satu komponen kunci ketahanan pangan masyarakat yang berkelanjutan jika dirancang dan dilaksanakan secara tepat (Haletky dan Taylor, 2006).

Kegiatan pertanian perkotaan di Kota Tasikmalaya sudah direalisasikan namun keberdaannya hingga kini masih terdengar lemah, beberapa Dokumen perencanaan Pemerintah Kota Tasikmalaya (RTRW, RPJMD serta Renstra dan Renja Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya) telah menggambarkan secara umum strategi pembangunan di Kota Tasikmalaya namun belum menggambarannya secara spesifik, sehingga perlu disusun model pengembangan pertanian perkotaan yang sesuai dengan karakteristik kewilayahan agar sumbangan sektor pertanian terhadap perekonomian dapat lebih ditingkatkan.

Berdasarkan acuan dari Rencana Kerja Kota Tasikmalaya, salah satu program kerja yang disusun oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya bidang Ketahanan pangan yaitu program Pertanian Perkotaan atau Urban farming. Urban Farming dianggap sebagai program pemberdayaan masyarakat di sektor pertanian yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tujuan mewujudkan ketahanan pangan yang berbasis sumberdaya lokal, dalam Rencana strategis Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya disebutkan bahwa Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) adalah rangkaian analisis yang sistematis, menyeluruh, dan partisipatif untuk memastikan bahwa prinsip pembangunan berkelanjutan

telah menjadi dasar dan terintegrasi dalam pembangunan suatu wilayah. Pembangunan pertanian berkelanjutan berupaya mewujudkan produksi pertanian yang berkelanjutan, guna mencapai keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial dan kelestarian lingkungan dalam kerangka pembangunan perkotaan.

2.1.4. Pembangunan Berkelanjutan

Kata keberlanjutan pada masa sekarang ini banyak digunakan dalam lingkup program pembangunan. Namun keberlanjutan dapat diartikan kemampuan untuk bertahan supaya terus berlangsung dan menjaga agar tidak mengalami penurunan. Menurut Sri Ayu (2017) Proses pembangunan pertanian dapat dijabarkan sebagai wujud nyata dan harus dipandang sebagai proses yang berlangsung dalam keberlanjutan sehingga pembangunan ekonomi dapat terwujud. Pengertian pembangunan berkelanjutan menurut para ahli :

1. Menurut Pearce and Warford, 1993 Konsep pembangunan berkelanjutan yang dimaknai sebagai pembangunan untuk masa kini dan yang tidak memerlukan kompromi generasi yang akan datang.
2. Menurut Budiharjo dan Sudjarto (1999) pengertian pembangunan berkelanjutan adalah : kota yang dalam perkembangannya mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya masa kini, mampu berkompetisi dalam ekonomi global dengan mempertahankan keserasian lingkungan vitalitas sosial, budaya, politik, dan pertahanan keamanannya tanpa mengabaikan atau mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam pemenuhan kebutuhan mereka.
3. Menurut Emil Salim (2008) mengatakan bahwa pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* adalah suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam sumber daya manusia, dengan menyasikan sumber alam dengan manusia dalam pembangunan
4. *WCED* (1987) Definisi yang secara umum diterima oleh masyarakat internasional adalah definisi yang disusun oleh *Bruntland Commission*, yakni pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Penelitian terdahulu tentang Keberhasilan Pertanian Perkotaan dalam Pembangunan Perkotaan Berkelanjutan (Ilham,2018) menyebutkan bahwa kegiatan pertanian perkotaan dapat mendukung pembangunan berkelanjutan karena kegiatan pertanian perkotaan dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan berupa optimalisasi lahan atau pekarangan yang tidak termanfaatkan, mengurangi polusi udara, menciptakan keindahan, dan kesejahteraan. Pertanian perkotaan dapat dilaksanakan dengan baik dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang saling berkaitan yakni lingkungan, sosial dan individual (*Mc Clintock* 2010), untuk menjamin tercapainya keharmonisan antara ketiga buah pilar tersebut pelaksanaan pembangunan haruslah mengacu kepada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. ada empat butir prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (Ahmad Jazuli, 2015) Prinsip-prinsip tersebut meliputi :

1. Pemerataan dan keadilan sosial. Prinsip pertama ini mempunyai makna bahwa proses pembangunan harus tetap menjamin pemerataan sumberdaya alam dan lahan untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Pembangunan juga harus menjamin kesejahteraan semua lapisan masyarakat;
2. Mempertimbangkan keaneragaman hayati untuk memastikan bahwa sumberdaya alam selalu tersedia secara berlanjut untuk masa kini dan masa mendatang.
3. Menggunakan berpikir integratif Pembangunan berkelanjutan mengutamakan keterkaitan fungsional antara sistem alam, sistem sosial dan manusia dalam merencanakan, mengorganisasikan maupun melaksanakan pembangunan tersebut.
4. Pembangunan berkelanjutan harus melihat dalam Perspektif jangka panjang tidak hanya masa sekarang akan tetapi masa depan..

2.1.5. Karakteristik Pelaku Pertanian Perkotaan

Karakteristik Pelaku merupakan suatu cermin status sosial individu petani yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam lingkungannya (Awal dkk,2014) Dalam penelitian ini, karakteritik petani dibatasi pada umur, pendidikan, Pekerjaan, pengalaman dan motivasi.

- a. Umur : merupakan hal yang penting mengingat secara psikologis, usia seseorang dapat mempengaruhi dalam penyerapan dan pengambilan

keputusan. Erliadi (2015) mengatakan bahwa minat petani terhadap teknologi baru dipengaruhi oleh faktor internal; yaitu pengalaman, pendidikan dan umur petani.

- b. Pendidikan: Diperlukan pemahaman penggunaan teknologi inovatif pada pertanian perkotaan oleh karenanya tingkat pendidikan pelaku kegiatan pertanian perkotaan perlu dikaji.
- c. Pekerjaan: Kegiatan *urban farming* bagi sebagian orang merupakan kegiatan sampingan bagi mereka yang sudah mempunyai pekerjaan utama, tetapi ada juga yang menjadikan pertanian perkotaan sebagai pekerjaan utama.
- d. Pengalaman : pertanian perkotaan baik sebagai pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan menjamin ketersediaan bahan makanan bagi masyarakat sekitar, pekerjaan sampingan ataupun hobi yang dapat memberikan kepuasan tersendiri.
- e. Motivasi pertanian perkotaan: Motivasi merupakan pendorong yang dapat memicu dan mengarahkan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Perbedaan individu akan menghasilkan perilaku yang berbeda pula, yang selanjutnya secara tidak langsung mempengaruhi kerjanya (Jabal, 2001). Peranan motivasi terhadap kesuksesan cukup besar, karena kesuksesan bekerja selain ditentukan oleh seberapa besar kemampuan yang ada, ditentukan oleh motivasi (Steven,1997). Tingkat motivasi seseorang dipengaruhi melalui sumber motivasinya yang bisa dibagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Soedjianto, 1999). Motivasi yang di maksud dalam penelitian ini adalah motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datangnya dari dalam diri seseorang. Motivasi ini terkadang muncul tanpa pengaruh apapun dari luar. Biasanya seseorang yang termotivasi secara intrinsik lebih mudah terdorong dalam mengambil tindakan. Bahkan, mereka bisa memotivasi dirinya sendiri tanpa perlu dimotivasi orang lain. Hal ini terjadi karena ada prinsip tertentu yang mempengaruhi mereka (Suhardi, 2013)

2.1.6. Kinerja Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*)

Indikator kinerja merupakan nilai *output* atau *outcome* suatu kegiatan. Moehariono (2012) berpendapat bahwa kinerja merupakan gambaran tingkat

pencapaian atau keberhasilan suatu kegiatan dalam mewujudkan hasil. Indikator Kinerja menurut Sofyan (2014) diantaranya adalah Keluaran (*output*), hasil (*outcomes*), manfaat (*benefits*) dan dampak (*impact*). Berdasarkan konsep tersebut maka pada penelitian ini indikator kinerja yang diukur secara perspektif adalah :

a. Keluaran (Outputs)

Produk sebagai hasil dari kegiatan pertanian perkotaan (*urban farming*), sayuran, Ikan, buah-buahan, Tanaman Obat atau lainnya

b. Hasil (Outcomes)

Tercapainya tujuan Pertanian Perkotaan, baik itu dalam bentuk target dan sasaran jangka panjang seperti menciptakan ruang terbuka hijau, mengurangi polusi dan menyelamatkan lingkungan.

c. Manfaat (Benefit)

Kemampuan pertanian perkotaan untuk pemenuhan kebutuhan pangan pribadi, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat atau untuk memenuhi kebutuhan pasar.

d. Dampak (Impact)

Pertanian Perkotaan dapat menambah penghasilan, memanfaatkan lahan sempit, dengan tantangan yang asri bisa menciptakan keindahan dan kesejukan.

2.1.7. Pertanian Perkotaan Berkelanjutan

Pembangunan saat ini diarahkan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, pembangunan berkelanjutan menitik beratkan pada pencapaian keadilan sosial, ekonomi berkelanjutan dan lingkungan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pada saat ini tanpa merusak atau menurunkan kebutuhan generasi yang akan datang dalam dengan menitikberatkan pada daya dukung lingkungan, pencapaian keadilan sosial, berkelanjutan ekonomi dan lingkungan.

Burndtland (1987) dalam Ilham (2018) mengemukakan bahwa dalam sebuah pembangunan berkelanjutan ada tiga aspek yang harus menjadi titik perhatian dalam sebuah pembangunan yaitu:

1) Aspek Sosial

Sosial dapat diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, Agar bagaimana sebuah pembangunan yang dilakukan distribusinya merata ke seluruh tatanan sosial atau masyarakat yang ada.

2) Aspek Ekonomi

Ekonomi diartikan sebagai pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinu. Bagaimana sebuah pembangunan tidak menghasilkan apa-apa, akan tetapi harus diiringi dengan sebuah laju pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat.

3) Aspek Lingkungan

Bahwa dalam sebuah pembangunan harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Sistem keberlanjutan secara lingkungan harus mampu memelihara sumber daya yang stabil, menghindari eksploitasi sumber daya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Aspek ini juga menyangkut pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem lainnya yang tidak termasuk kategori sumber-sumber ekonom.

Faktor pengungkit keberlanjutan pertanian perkotaan dalam (Sampeliling et al. 2012) diantaranya:

- 1) Keberlanjutan pertanian perkotaan Aspek Ekologi pilar keberlanjutan ekologi meliputi Luas pekarangan; Jenis tanaman dominan, Luas RTH produktif, Kondisi pengairan. Sedangkan faktor dominan kebutuhan stakeholder adalah Perluasan lahan/ruang usaha tani dan Jenis-jenis tanaman hortikultur.
- 2) Keberlanjutan pertanian perkotaan dari Aspek Ekonomi. Pilar keberlanjutan ekonomi dicerminkan oleh pemberian insentif/kompensasi, Kontribusi pendapatan usaha tani, Modal kelompok tani, Perluasan areal usaha tani, tataniaga dan pemasaran. Sedangkan faktor dominan stakeholder adalah penguatan modal usaha tani.
- 3) Keberlanjutan pertanian perkotaan dari Aspek Sosial Budaya dengan pilar keberlanjutan sosial budaya diantaranya adalah laju pertumbuhan penduduk, tekanan penduduk terhadap ruang/lahan, Intensitas penyuluhan pertanian, tingkat partisipasi kaum ibu, tingkat pendidikan dan keterampilan. Faktor dominan kebutuhan *stakeholder* adalah Penyuluhan dan kelembagaan pertanian dan kerjasama antar *stakeholder* sektor terkait.

2.1.8. Kelembagaan Pendukung Pertanian Perkotaan

Kelembagaan pendukung merupakan lembaga yang mendukung kegiatan Urban Farming baik berupa kebijakan, Peraturan atau undang-undang yang

diimplementasikan melalui kegiatan, program, partisipasi masyarakat dan lain lain. Lembaga meliputi lembaga formal dan non formal baik yang ada di pusat, propinsi dan daerah. Kelembagaan formal adalah lembaga pemerintahan serta norma-norma yang berlaku seperti peraturan, tata tertib, hukum, undang-undang, dan lain-lain. Kelembagaan non-formal antara lain kelembagaan adat lokal (norma, adat, aturan tidak tertulis, dan lain-lain). Kebijakan adalah rangkaian konsep yang menjadi pedoman dan dasar dalam pelaksanaan suatu pekerjaan dan cara bertindak dalam memperoleh hasil yang diinginkan. Variabel kelembagaan pendukung pertanian perkotaan berdasarkan pada lima unsur kekuatan pembangunan di Jawa Barat meliputi Pemerintah, Dunia usaha atau Badan (Pasar, Keuangan), komunitas/ Masyarakat (Penyedia Input Produksi), Media, Lembaga Penelitian (Akademisi).

2.2. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu di gunakan sebagai landasan dalam pembuatan hipotesis dan ditabulasi untuk mengetahui dimana *state of the art* dari penelitian yang akan dilakukan seperti pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Penelitian terdahulu dan State of the Art

No	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Ratnawati Yuni Suryandari (Volume 1 Nomor 2, November 2010), Universitas Esa Unggul Jakarta	Pengembangan Pertanian Perkotaan Impian Mewujudkan Kota Yang Berkelanjutan	Metode yang digunakan Kualitatif deskriptif	Menganalisis dampak positif pertanian kota bagi penduduk kota bersangkutan dan bagi kehidupan kota yang berkelanjutan
2	Sostenis Sampeliling, Santun R.P. Sitorus , Siti Nurisyah , dan Bambang Pramudya (Volume 10 No.3, September 2012)Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta,Fakultas Pertanian IPB,3 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IPB	Kebijakan Pengembangan Pertanian Kota Berkelanjutan : Studi Kasus di DKI Jakarta	Metode analisis yang digunakan adalah MDS (multidimensional scaling) dan teknik Rap-Ur-Agri (Rapid Appraisal for Urban Agriculture) Analisis leverage factor dan prospektif	Menganalisis faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberlanjutan dan kebijakan pengembangan pertanian perkotaan

3	Fandy Puriandi Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 24 No. 3, Desember 2013,	Proses perencanaan Kegiatan Pertanian Kota yang dilakukan oleh komunitas Berkebun di Kota Bandung sebagai masukan Pengembangan Pertanian Kota di kawasan perkotaan	penelitian ini termasuk dalam penelitian eksploratif Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah analisis isi (content analysis).	Meneliti tentang bagaimana mengukur keberlanjutan pertanian Perkotaan
4	Sodak Maharisi, Machfud dan Agus Maulana (Volume 12 Nomor 3, September 2014), Institut Pertanian Bogor	Manajemen Strategi Pengembangan Pertanian Kota (Urban Agriculture) di Kota Tangerang Selatan	Metode penelitian yang digunakan deskriptif dan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif Metode Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengetahui harapan stakeholder dan mengetahui wawasan masa depan pertanian kota.	merumuskan alternatif strategi pengembangan pertanian kota
5	Rusida (Volume 5 Nomor 2, Oktober 2016) Universitas Andi Djemma Palopo	Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Balopa yang berkelanjutan	-Analisi yang digunakan pada penelitian Analisis Location Question (LQ) -variabel penelitian berupa komoditi unggulan lokal	Meneliti faktor lingkungan, ekonomi dan aspek sosial yang mempengaruhi keberlanjutan pertanian
6	E Indrawati (2018) Universitas Trisakti	Urban farming model in South Jakarta	-Metode yang digunakan Metode analisis deskriptif -Perubahan model tanam	Mengidentifikasi pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan
7	Mukhlis (Volume 3 Nomor 3, 9 Desember 2019) Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jambi	Model Pengembangan Pertanian Berkelanjutan di Kota Jambi	-Analisi yang digunakan dalam penelitian ini digunakan analisis FLAG - mengkolaborasi antara pertanian konvensional dengan pertanian alam	Menganalisis faktor lingkungan, ekonomi dan sosial yang mempengaruhi keberlanjutan pertanian

8	Mardwi Rahdriawan, Hadi Wahyono, Nany Yuliasuti dan Rejeki Siti Ferniah (Atlantis Press, volume 216, 2019)Diponegoro University	Sustainable Urban Frming Throuhg Community Based Aquaponics (Case: Kandri Village, Semarang)	-Metode yang digunakan Kualitatif - Konsep pertanian memadukan budidaya ikan dan sayuran	hasil penelitian mengacu pada konsep berkelanjutan pertanian perkotaan.
9	Muhammad Nuri Shobry (Volume 5 nomor 3, Mei-Agustus 2017) Universitas Airlangga	Faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Pelaksanaan Program Urban Farming di Kabupaten Gresik	Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan responden para penyuluh	Faktor pendukung Keberhasilan Urban Farming diantaranya sosial, ekonomi dan lingkungan
10	Lutfiyatul Wahdah dan Maryono Maryono (ISSN: 1979-911X, 15 September 2018) Universitas Diponegoro, Semarang	Peran Pertanian Perkotaan dalam Mendukung Pembangunan berkelanjutan (Akuaponik di Kota Semarang)	- Metode yang digunakan Deskriptif Kuantitaif - Konsep pertanian memadukan budidaya ikan dan sayuran(Khusus Aquaponik)	mengidentifikasi karakteristik pertanian perkotaan dan menganalisis peran pertanian perkotaan dalam mendukung pembangunan kota yang berkelanjutan
11	Ilham Aulia Rahman (Research Gate 2018) UMY	Analisis Keberhasilan Pertanian Perkotaan dalam Pembangunan Perkotaan Berkelanjutan di Kelurahan Slipi Jakarta Barat	- variabel yang diukur : luas pekrangan, pengembangan komoditas dan tata niarga - Komoditas yang diukur khusus TOGA (Tanaman Obat Keluarga)	Menganalisis faktor lingkungan, ekonomi dan sosial yang mempengaruhi keberlanjutan pertanian
12	Pawana Nur Indah, Indra Tjahaja Amir dan Umar Khasan (SINTA2, Volume 9, Nomor 2,Oktober 2020) University of Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia	Empowerment of Urban Farming Community to Improve Food Security in Gresik	variabel yang diukur masalah ketahanan pangan (kapasitas, Otoritas dan pemberdayaan)	Analisi yang digunakan menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan SEM-PLS

State Of The Art : Pengembangan Pertanian Perkotaan Berkelanjutan

Penelitian mengenai pertanian perkotaan (*Urban Farming*) sudah banyak dilakukan, baik yang terkait dengan konsep kinerja, model dan keberlanjutan pertanian perkotaan (dengan menggunakan analisis FLAG dan LQ) sebagaimana

terlihat pada tabel 2. Namun yang mengkaji Model Pengembangan Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*) Berkelanjutan masih sangat terbatas . Khususnya di Kota Tasikmalaya, Sampai saat ini belum ada yang merancang suatu model Pengembangan Pertanian Perkotaan Berkelanjutan. dengan demikian kebaharuan penelitian ini dari sisi metodologi yaitu Model Pengembangan Pertanian Perkotaan Berkelanjutan yang dilihat dari kinerja dan keberlanjutan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Lahan pertanian dipertanian Semakin menurun sebagai akibat dari alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi non pertanian. sementara di satu sisi kebutuhan pangan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Alih fungsi lahan menjadi ancaman serius bagi ketahanan pangan, dewasa ini ketahanan pangan menjadi isu yang sering di bahas, ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap individu pada suatu daerah. Ketahanan pangan dapat dilihat dari tiga pilar yaitu ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan. Salah satu upaya untuk menanggulangi hal tersebut dengan dilaksanakannya pertanian perkotaan (*urban farming*), dengan lahan yang seminimal mungkin masih bisa melakukan kegiatan pertanian sehingga mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, selain itu mampu memunculkan motivasi kepada masyarakat untuk lebih mandiri, kedepannya diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang menerapkannya.

Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*) adalah bertani dengan memanfaatkan lahan sempit atau intensifikasi lahan, guna memenuhi kebutuhan pangan segar sehari-hari bagi masyarakat di perkotaan. Pembangunan pertanian sebagai suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*) (Iqbal dan Sudaryanto, (2008).

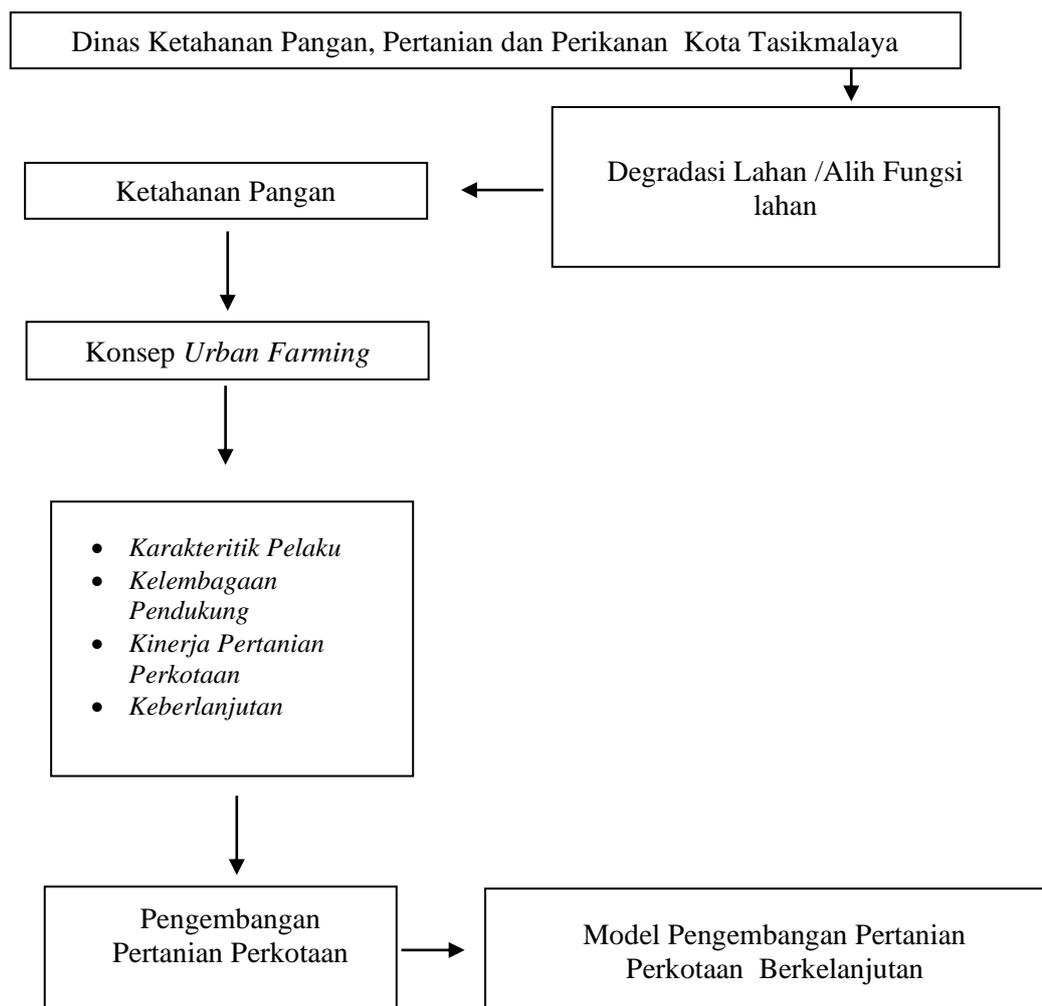
Pelaksanaan pembangunan pertanian tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga menjaga sumberdaya yang ada untuk

generasi yang akan datang agar mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, hal ini sejalan dengan pendapat Saragih (2001), yang menyatakan bahwa arti dari pembangunan pertanian berkelanjutan adalah suatu manifestasi dari pengelolaan sumberdaya yang berhasil memenuhi kebutuhan manusia, sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Salah satu alternatif dalam mendukung terwujudnya pembangunan kota ramah lingkungan, bidang pertanian memberikan kontribusi di daerah perkotaan dengan menerapkan kegiatan pertanian perkotaan. Kegiatan ini harus menjadi kebiasaan masyarakat perkotaan mengingat manfaatnya yang banyak sehingga diharapkan menjadi kegiatan yang berkelanjutan.

Kegiatan pertanian perkotaan ini menghasilkan kinerja yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuannya. Kinerja ini akan menentukan keberlanjutan pertanian perkotaan (*urban farming*). Dengan demikian keberlanjutannya sangat penting baik berlanjut secara ekonomi, sosial budaya dan ekologi.

Keputusan pelaku pertanian perkotaan dalam melaksanakan kegiatan dipengaruhi beberapa faktor. Baik faktor intern berupa karakteristik pelaku itu sendiri seperti Umur, pendidikan, Pekerjaan, pengalaman dan Motivasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Padmowihardjo (2004), pembangunan agribisnis berawal dari kualitas petani sebagai pelaku utama agribisnis. Kualitas petani berhubungan dengan karakteristik petani yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman, luas lahan, tanggungan keluarga dan motivasi. Selain faktor faktor intern juga dipengaruhi faktor-faktor eksternal seperti kelembagaan yang mendukung keberhasilan pertanian perkotaan diantaranya adalah lembaga pemerintah, Pasar, penyedia input, keuangan dan lembaga penelitian. Karakteristik dan kelembagaan pendukung urban farming mempengaruhi kinerja *urban farming*, Kinerja ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu Keluaran, Hasil, Manfaat dan Dampak. Kinerja akan menentukan keberlanjutan pertanian perkotaan (*urban farming*), selanjutnya yang dilakukan adalah membangun urban farming berkelanjutan, dimana masing-masing faktor kinerja keberlanjutannya dilihat secara terintegrasi dari tiga dimensi keberlanjutan (ekonomi, sosial budaya dan ekologi).

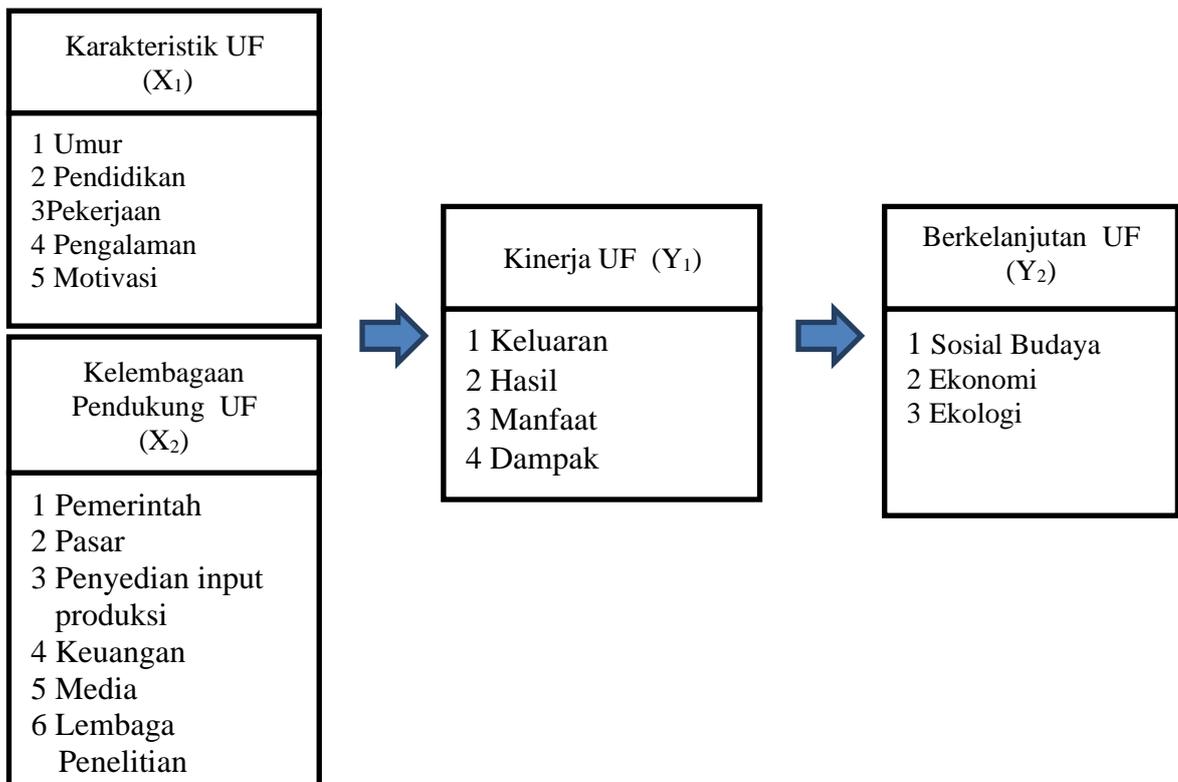
Penelitian ini difokuskan pada perumusan Model pengembangan Pertanian perkotaan Berkelanjutan di Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, Model Pengembangan pertanian Perkotaan berkelanjutan dalam penelitian ini didasarkan pada konsep *Brundtland* (1987) yang menyebutkan bahwa kegiatan pertanian perkotaan dapat mendukung pembangunan berkelanjutan karena kegiatan pertanian perkotaan dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan berupa optimalisasi lahan, meningkatkan pendapatan, mengurangi polusi udara, menciptakan keindahan, dan kesejukan, sehingga sektor pertanian mampu memberikan kontribusi di daerah perkotaan.



Gambar 1. Diagram Alur Kerangka Pemikiran

Variabel yang diukur dalam penelitian :

1. Karakteristik Pelaku Pertanian Perkotaan (UF) : umur, pendidikan, Pekerjaan, Pengalaman, Motivasi
2. Kelembagaan Pendukung UF : Pemerintah, Pasar, Penyedia Input Produksi, Keuangan, Media, Lembaga Penelitian.
3. Kinerja Pertanian Perkotaan (UF) : Keluaran, Hasil, Manfaat dan Dampak.
4. Keberlanjutan UF : Sosial Budaya, Ekonomi, Ekologi.



Gambar 2. Model Konseptual

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian sehingga perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu untuk mengetahui kebenarannya, untuk identifikasi masalah yang ke 1 tidak diturunkan hipotesis karena akan di bahas secara deskriptif, untuk identifikasi masalah ke 2 dan ke 3 hipotesis yang diturunkan pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik pelaku berpengaruh terhadap kinerja pertanian perkotaan di Kota Tasikmalaya

2. Kelembagaan pendukung berpengaruh terhadap kinerja pertanian perkotaan di Kota Tasikmalaya
3. Keberlanjutan pertanian perkotaan di Kota Tasikmalaya dipengaruhi secara langsung oleh kinerja pertanian perkotaan
4. Keberlanjutan Pertanian Perkotaan dipengaruhi secara tidak langsung oleh karakteristik pelaku dan kelembagaan pendukung
5. Keberlanjutan pertanian perkotaan dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik pelaku dan kelembagaan pendukung.
6. Kinerja Pertanian Perkotaan merupakan variabel mediasi pengaruh karakteristik terhadap keberlanjutan pertanian perkotaan
7. Kinerja Pertanian Perkotaan merupakan variabel mediasi pengaruh Kelembagaan Pendukung terhadap keberlanjutan pertanian perkotaan